

Tari Kreasi Natyaning Kawangen

Kadek Sindi¹, Ida Ayu Wimba Ruspawati², Anak Agung Ketut Oka Adnyana³

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235

Email: sindiykadek@gmail.com

Abstrak

Tari Kreasi Natyaning Kawangen adalah tari kreasi baru yang menceritakan tentang wujud dari salah satu sarana persembahyangan yaitu Kawangen yang merupakan salah satu wujud nyata (pengamalan) sujud bakti yang ditujukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Alasan pencipta mengangkat tema ini karena pencipta ingin menampilkan keagungan atau keindahan Kawangen yang diwujudkan oleh seorang wanita karena memiliki penampilan yang indah. Pada proses penciptaannya, pencipta bekerjasama dengan Sanggar Warini dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan mengambil program Studi/Projek Independen. Penciptaan Tari Kreasi Natyaning Kawangen menggunakan metode penciptaan Angripta Sasolahan (menciptakan tari-tarian) oleh I Kt. Suteja dalam buku Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Di dalam buku tersebut dijelaskan lima tahapan penciptaan yaitu ngerencana, nuasen, makalin, nelesin, dan ngebah. Tari Kreasi Natyaning Kawangen merupakan tari kreasi yang dibawakan secara kelompok yang ditarikan oleh 6 orang penari wanitadengan struktur tarinya yaitu pepeson, pengawak, pengecet, pekaad yang berdurasi 12.16 menit. Pencipta berharap nilai-nilai yang terkandung dalam karya ini dapat menampilkan keagungan dan keindahan Kawangen.

Kata Kunci: Tari Kreasi, Natyaning Kawangen, Sarana Persembahyangan

Natyaning Kawangen Dance

Natyaning Kawangen Creation Dance is a new creation dance that tells about the form of one of the means of worship, namely Kawangen which is one of the tangible manifestations (practice) of prostration intended before Ida Sang Hyang Widhi Wasa. The reason the creator raised this theme is because the creator wants to display the majesty or beauty of Kawangen embodied by a woman because she has a beautiful appearance. In the process of creation, the creator collaborated with Sanggar Warini in the MBKM program by taking the independent Study / Project program. Natyaning Kawangen's creation of dance uses the Angripta Sasolahan (creating dances) creation method by I Kt. Suteja in the book Catur Dormitory Spiritual Climbing Balinese People in a Dance Work. In the book described five stages of creation, ngerencana, nuasen, makalin, nelesin, and ngebah. Natyaning Kawangen Creative Dance is a creation dance performed in groups danced by 6 female dancers with a dance structure, namely pepeson, crew, checker, pekaad which lasts 12.16 minutes. The creator hopes that the values contained in this work can display the majesty and beauty of Kawangen.

Keywords: Dance Creation, Natyaning Kawangen, Prayer Facilities

PENDAHULUAN

Kawangen merupakan salah satu sarana yang dipergunakan dalam upacara Panca yadnya, yang lebih banyak digunakan dalam persembahyangan, sebagai sarana yang paling sempurna untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasi-Nya. Kata Kawangen berasal dari Bahasa Jawa Kuno yaitu “Wangi” artinya harum. Kata wangi mendapat awalan ke dan akhiran an menjadi kewangian artinya keharuman, yang berfungsi untuk mengharumkan nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Kawangen biasanya terdiri dari; 1). Kojong dari daun pisang di atasnya dibentuk lancip, sehingga dari depan terlihat ada lekukan atau cekungan. Yang mana hal ini melambangkan atau simbol “Arda Chandra”, sedangkan badan kojong dari tengah kebawah adalah lambang huruf suku tunggal. 2). Pelawa adalah sejenis daun-daunan berupa daun kemuning, daun pandan harum, daun kayu dan sejenisnya sebagai simbol ketenangan dan kejernihan pikiran. 3). Porosan silih asih sebagai simbol kedekatan umat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. 4). Sampian Kawangen yang berbentuk Cili dan bunga-bunga yang harum adalah simbol “Nada”. 5). Pis bolong atau uang kepeng adalah simbol “Windu” pada kedua sisinya terdapat huruf Mandarin, dan disatu sisi lagi terdapat huruf Sansekerta, yang mengandung maksud dan tujuan penyatuan Siva Budha.

Kawangen, selain untuk sarana persembahyangan, ada juga dipergunakan sebagai pelengkap dalam upacara Panca Yadnya seperti; 1). Dalam upacara Dewa Yadnya, Kawangen digunakan sebagai sarana persembahyangan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan sebagai pelengkap dalam banten tebasan, prascita dan berbagai jenis sesayut. 2). Dalam upacara Rsi Yadnya, Kawangen juga dipakai sebagai pelengkap dalam banten tebasan. 3). Dalam upacara Pitra Yadnya, Kawangen dipakai dalam upacara menghidupkan mayat secara simbolis untuk di upacarai, yaitu pada sideiap persendian tubuhnya. 4). Dalam upacara Manusa Yadnya, Kawangen dipergunakan pada sideiap upacara ngotonin, potong gigi, dan pawiwahan atau pernikahan sebagai pelengkap banten. 5). Dalam upacara Bhuta Yadnya, Kawangen dipergunakan dalam upacara memakuh, mecaru dan lain sejenisnya. Penggunaan Kawangen dalam upacara Panca Yadnya ini, sebagian besar berfungsi sebagai sarana untuk menghidupkan secara simbolis. Berdasarkan pengamatan pencipta dilingkungan pementasan kesenian khususnya pementasan tari, sebagian besar para penari sebelum melakukan pementasan akan melakukan persembahyangan untuk memohon kelancaran/keselamatan pada saat pementasan. Didalam melakukan persembahyangan terdapat beberapa sarana seperti dupa, bunga, air dan kawangen, yang mana masing - masing sarana tersebut memiliki makna serta filosofi yang berbeda. Dari hal tersebut pencipta beranjak ingin mewujudkan karya proyek independen ini yang terinspirasi dari sebuah sarana persembahyangan yaitu Kawangen. Dari sumber kreatif Kawangen dan fenomena kawangen digunakan sebagai saran persembahyangan yang pencipta temukan. Pencipta tuangkan dalam bentuk karya yang berjudul Tari Kreasi Natyaning Kawangen, yang terdiri dari 2 kata yaitu Natyaning yang berarti Wanita dan Kawangen yang berarti wangi/harum, jadi Natyaning Kawangen memiliki arti harumnya (indahny) seorang wanita. Judul Tari Kreasi Natyaning Kawangen digunakan untuk memperkuat gagasan pada karya tari ini yang menceritakan keberadaan Kawangen yang sangat penting dalam upacara persembahyangan. Pada penciptaan Tari Kreasi Natyaning Kawangen pencipta memilih menonjolkan Kawangen sebagai sarana persembahyangan yang merupakan salah satu wujud nyata (pengamalan) sujud bakti yang ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Beranjak dari inspirasi tersebut pencipta ingin menampilkan keagungan atau kecantikan Kawangen yang diwujudkan oleh seorang wanita karena memiliki penampilan yang indah. Pencipta menjadikan pengangkatan Kawangen sebagai sumber ide dalam menciptakan tari kreasi yang terdiri dari 6 (enam) orang penari perempuan. pencipta ingin memperlihatkan ciri khas dari gerak Tari Kreasi Natyaning Kawangen yang diambil dari pakem agem tari bali yang lazim pada umumnya. Selain itu gerak yang terinspirasi juga dari beberapa tari bali salah satu contohnya tari ciinaya dan beberapa tari maskot atau tari kebesaran yang ada di Bali. Pencipta mengembangkan 7 gerak ciri khas dari Tari Kreasi Natyaning Kawangen yaitu Agem Natyaning, Cilining Kwangi, Nabdad Geluning, Nyilaning Kwangi, Cilining Sor, Ngerebahning Kawangi.

METODE PENCIPTAAN

Dalam penciptaan karya Tari Kreasi Natyaning Kawangen, pencipta menggunakan metode penciptaan Angripta Sasolahan menciptakan tari-tarian. Angripta Sasolahan adalah metode yang dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam bukunya yang berjudul Catur Asrama Pendakian Spritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Metode penciptaan terdapat lima tahapan penting yaitu ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, ngebah (Suteja, 2018:93).

1. Ngarencana (tahap awal yakni merencanakan segala kebutuhan dalam pementasan)
2. Nuasen (tahapan persiapan secara batin dengan melakukan persembahyangan)
3. Makalin (tahapan improvisasi untuk mendapatkan material yang dibutuhkan)
4. Nelesin (tahapan pembentukan dari apa yang telah didapatkan dalam proses makalin)
5. Ngebah (pementasan perdana secara utuh)

Metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins pada bukunya yang berjudul "Creating Through Dance" yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003) dalam buku Mencipta Lewat Tari. Menurut Alma M. Hawkins, tahapan penciptaan seni terdiri atas eksplorasi (exploration), improvisasi (improvisation), dan pembentukan (forming). Tahapan-tahapan penciptaan seni tersebut (khususnya seni tari), digunakan untuk membantu menjabarkan secara detail tentang proses kreatif pada penciptaan tari Modern. Terkait dengan hal tersebut, eksplorasi dilakukan melalui perolehan rangsangan kinestetik, audio, visual, raba, dan lain sebagainya. Eksplorasi juga merupakan proses berfikir, merasakan, berimajinasi dan merespon segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber ide dalam mencipta karya tari. Sideelah melakukan eksplorasi, maka dilanjutkan dengan proses improvisasi untuk melakukan gerakan-gerakan spontan yang merespon hasil dari eksplorasi terhadap makna tari Modern generasi milenial ini. Terakhir adalah proses pembentukan, yakni dengan menggabungkan apa yang telah diperoleh dari eksplorasi dan improvisasi. Proses pembentukan ini bisa dikatakan sebagai bagian akhir dari suatu metode penciptaan sebuah karya tari. Secara rinci dapat diperjelas sebagai berikut.

Tahap eksplorasi mengenai perenungan ide, observasi, penjelajahan terhadap unsur gerak, kostum, dan iringan yang bahan untuk diolah dalam ciptaan ini. Dalam tahapan ini lebih banyak dilakukan pemilihan, analisis, dan pengolahan materi gerak tari. Pemilihan selalu melaukan cross check terhadap file yang telah dicatat dan disimpan, sehingga motif yang menarik dapat diterapkan dan disusun serta diolah menjadi hal yang baru (kekinian). Hal ini juga tidak mengabaikan hasil karya seniman terdahulu yang memang bagus menjadi sumber inspirasi, baik mengenai motifnya, atau pola garapnya sebagai bagian tahapan dalam membentuk suasana yang diinginkan.

Tahap improvisasi sebagai tahapan dalam melakukan pencarian untuk dapat menyusun materi gerak tari. Pencariannya untuk menemukan dan mencatat berbagai macam unsur gerak lugas agar dapat dirangkai menjadi sebuah motif gerak dan ragam, baik secara asli gerak tersebut atau sudah distilisasi. Pengulangan, pengurangan dan penambahan, peniruan gerak, serta penggabungan dengan teknik yang dikembangkan mengacu pada gerakan normal sehari-hari yang didukung teknik tubuh penari yang bagus.

Tahap pembentukan (forming) sebagai tahap penggabungan dari improvisasi yang telah tersusun menjadi sebuah koreografi dengan penataan bentuk. Perubahan-perubahan dilakukan terhadap rasa dan suasana dramatik agar tersusun desain dramatik yang menarik, sehingga penyempurnaan terus dilakukan demi terpenuhinya standar estetis sesuai keinginan dan tujuan penciptaan tari ini. Aspek bentuk sangat penting diperhatikan dalam penataan ini, baik aspek isi dan penampilan guna mewujudkan keharmonisan sebuah penyajian sebagai presentasi

Kedua metode ini pencipta gunakan karena pencipta merasa metode ini sangat relevan dan memberi Langkah sistematis dalam proses penciptaan Tari kreasi natyaning kawangen. Adapun manfaat yang pencipta dapatkan dari ke 2 metode ini yaitu , mempermudah penciptaan dalam memproses penciptaan karya, berawal dari menemukan ide, kesiapan batin hingga menemukan inspirasi gerak

PROSES PERWUJUDAN KARYA

1. Ngarencana

Tahap persiapan ini diartikan sebagai tindakan menyediakan atau mempersiapkan untuk melakukan suatu proses. *Ngarencana* merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens atas gejolak batin. Diawali dengan merencanakan sebuah karya yang akan dibuat, karena tahap ini mulai di awal memasuki semester tujuh. Pada tahapan penciptaan karya, pencipta memilih sumber kreatif. Setelah pencipta mendapatkan sumber kreatif, lalu pencipta melakukan riset untuk mendapatkan ide karya. Keunikan yang ada pada sumber kreatif tersebut pencipta jadikan sebagai ide karya tari. Setelah mendapatkan ide karya, pencipta menyusun konsep karya. Adapun konsep karya yang dimaksud adalah konsep gerak, musik, tata rias, tata busana, struktur, hingga tempat pertunjukan serta pencipta memilih penari yang sesuai kebutuhan dalam karya.

2. Nuasen

Nuasen merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari. Diawali dari pencipta dan pendukung penari serta penabuh melakukan persembahyangan bersama di Pura Padma Nareswari Institut Seni Indonesia dan di Pura Sad Kahyangan Goa Lawah untuk memohon kelancaran dan kemudahan dalam berproses karya Tari Kreasi Natyaning Kawangen.

3. Makalin

Makalin yaitu proses pemilihan material yang mendukung terciptanya karya tari dengan cara eksplorasi dan improvisasi yang menghasilkan gerakan, musik, hingga pemilihan tata rias dan busana yang akan digunakan dalam penciptaan. Pencipta melakukan eksplorasi gerak bersama pendukung tari untuk mendapatkan motif-motif gerak yang menjadi ciri khas atau karakter tari Kreasi Natyaning Kawangen dalam eksplorasi pencipta bersama pendukung melakukan beberapa percobaan gerak untuk mendapatkan gerak yang terinspirasi dari gerak tari kebesaran/maskot seperti tari Siwa Nataraja, tari Sekar Jepun, tari Sekar Jempiring, tari Sekar Sandat dan tari Sekar Cempaka. Setelah mendapatkan motif gerak, maka motif gerak tersebut digabungkan menjadi rangkaian gerak yang indah.

4. Nelesin

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu ke dalam konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas. Pencipta dan pendukung menyatukan rasa kesatuan agar proses karya ini dapat terbentuk menjadi sebuah karya tari yang memiliki keindahan. Setelah terbentuk motif gerak maka penari melakukan proses latihan untuk menyatukan gerak-gerak, ekspresi, hingga rasa musiknya agar persiapan menuju tahapan akhir lebih jelas.

5. Ngebah

Ngebah adalah pementasan pertama dari sebuah hasil karya tari yang bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan tema yang penting dalam karya tari. Evaluasi ini dilakukan mulai dari, kostum, iringan musik, penyatuan unsur-unsur gerak, apabila ada beberapa gerak yang belum maksimal atau ketegasan gerak yang masih perlu diperjelas agar dapat memaknai simbol.

Selama kelima proses penciptaan tersebut tidak selalu berjalan baik dan lancar, melainkan ada beberapa kendala dan faktor penghambat yang muncul dari pencipta maupun pendukung karya. Adapun faktor yang mendukung karya ini yaitu :

1. Rasa keakraban bersama pendukung saat melakukan proses latihan, sehingga pencipta banyak mendapatkan saran dan kritikan saat tahapan *makalin* dan *nelesin*.
2. Kemampuan pendukung yang cepat untuk menangkap sebuah gerakan saat latihan pertama kali yang dituangkan oleh pencipta.

Adapun faktor penghambat dalam proses penciptaan karya Tari Kreasi Natyaning Kawangen:

1. Pendukung tari maupun penabuh sudah pasti memiliki kesibukan masing-masing, sehingga saat pencipta menentukan jadwal proses latihan merasa kesulitan.

WUJUD KARYA

Konsep gerak Tari Kreasi Natyaning Kawangen terinspirasi dari gerak-gerak tari kebesaran/maskot seperti tari Siwa Nataraja, tari Sekar Jepun, tari Sekar Jempiring, tari Sekar Sandat dan tari Sekar Cempaka. Konsep gerakan pada karya ini terdapat pakem Tari Bali yaitu *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. Konsep gerak pada Tari Kreasi Natyaning Kawangen juga terinspirasi dari beberapa gerak tari salah satunya gerak tari Cilinaya yakni gerak *cili* dengan tangan diatas sejajar dengan kepala. Pada bagian *pepeson* pencipta menampilkan gerak yang menggambarkan unsur-unsur bagian dari kawangen seperti *kojong*, *plawa*, *porosan*, *bunga*, *sampian kawangen (cili)* dan *pis bolong*. Pada bagian *pengawak* pencipta menampilkan gerak yang menceritakan tentang proses penyatuan dari unsur-unsur kawangen. Pada bagian *pengecet* pencipta menampilkan gerak yang menceritakan keagungan dari kawangen. Pada bagian *pekaad* pencipta menampilkan gerak yang menceritakan fungsi dari kawangen yaitu sebagai salah satu sarana persembahyangan.

Musik iringan adalah salah satu sarana yang terpenting dalam sebuah karya tari. Musik dapat dikatakan sebagai pengiring dan pengikat tari. Musik dan tari harus saling melengkapi satu sama lain, agar karya yang disajikan dapat terlihat total dan maksimal. Musik iringan dapat memperkuat kesan dari gerak, memperkuat suasana, serta memberikan aksen beserta ritme dalam sebuah karya tari. Iringan yang digunakan dalam karya Tari Kreasi Natyaning Kawangen adalah gamelan Gong Kebyar dengan dilengkapi gerong sebagai pemanis dan penambah suasana dalam karya tari.

Tari Kreasi Natyaning Kawangen juga diperjelas melalui tata busana tari yang didesain secara khusus dengan bernuansa Bali. Warna dasar yang digunakan adalah warna hijau dengan kombinasi warna kuning, yang pencipta pilih sebagai warna kostum yang utama, pemilihan warna-warna yang pencipta ambil didasarkan atas kebutuhan karya dengan kesesuaian konsep. Judul Karya

Judul karya yaitu Tari Kreasi Natyaning Kawangen, terdiri dari 2 kata yaitu Natyaning yang berarti Wanita atau perempuan dan Kawangen yang berarti wangi/harum, jadi Natyaning Kawangen memiliki arti harumnya (indahny) seorang wanita. Judul Tari Kreasi Natyaning Kawangen digunakan untuk memperkuat gagasan pada karya tari ini yang menceritakan keberadaan Kawangen yang sangat penting dalam upacara persembahyangan. Pada penciptaan Tari Kreasi Natyaning Kawangen pencipta memilih menonjolkan Kawangen sebagai sarana persembahyangan yang merupakan salah satu wujud nyata (pengamalan) sujud bakti yang ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Tema yang digunakan pada karya tari natyaning kawangen yaitu religius, tema ini berkaitan dengan keagamaan yang menyangkut kepercayaan dengan tuhan, karya tari ini diciptakan untuk merepresentasikan sarana persembahyangan khususnya ‘kawangen ‘ sebagai simbol *Om kara*, pencipta berharap karya ini dapat diterima oleh masyarakat.

Struktur adalah bagian yang membentuk sebuah karya tari. Struktur karya tari kreasi natyaning kawangen dibagi menjadi 4 (empat) yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Berikut uraian keempat struktur tari kreasi natyaning kawangen:

1. *Pepeson*

Pada bagian *pepeson* pencipta menampilkan gerak yang menggambarkan unsur- unsur bagian dari kawangen seperti *kojong, plawa, porosan, bunga, sampian kawangen (cili)* dan *pis bolong*.

2. *Pengawak*

Pada bagian *pengawak* pencipta menampilkan gerak yang menceritakan proses penyatuan dari unsur- unsur kawangen.

3. *Pengecet*

Pada bagian *pengecet* pencipta menampilkan gerak yang menceritakan keagungan dari kawangen sideelah penyatuan unsur- unsur dari kawangen.

4. *Pekaad*

Pada bagian *pekaad* pencipta menampilkan gerak yang menceritakan fungsi dari kawangen yaitu sebagai salah satu sarana persembahyangan.

Deskripsi Gerak

Gerak-gerak yang digunakan pada Tari Kreasi Natyaning Kawangen merupakan gerak-gerak yang terdapat pakem Tari Bali yaitu *agem, tandang, tangkis, dan tangkep*. Gerak-gerak tersebut kemudian dieksplorasi oleh pencipta dan pendukung sehingga menghasilkan gerak-gerak baru. Selain itu, pencipta juga memberikan nama gerak sebagai identitas gerak pada Tari Kreasi Natyaning Kawangen yaitu *Agem Natyaning, Cilining Kwangi, Nabdad Geluning, Nyilaning Kwangi, Cilining Sor, Ngerebahning Kawangi*.

SIMPULAN

Pencipta memilih Studi/Projek Independen yang bermitra atau bekerjasama dengan Sanggar Warini dengan menciptakan sebuah karya tari yang berjudul Tari Kreasi Natyaning Kawangen. Tari Kreasi Natyaning Kawangen adalah karya tari kreasi yang menceritakan tentang wujud dari salah satu sarana persembahyangan yaitu Kawangen yang merupakan salah satu wujud nyata (pengamalan) sujud bakti yang ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Alasan pencipta mengangkat tema ini karena pencipta ingin menampilkan keagungan atau kecantikan Kawangen yang diwujudkan oleh seorang wanita karena memiliki penampilan yang indah. Tari Kreasi Natyaning Kawangen merupakan tari berbentuk kelompok yang ditarikan oleh 6 orang penari wanita dengan menggunakan gambelan gong kebyar yang diiringi dengan alunan gerong.

DAFTAR RUJUKAN

- Arwati, Ni Made. (1992). Kewangen. Denpasar: PT Upada Sastra*
- Dwija, I Wayan. (2016). Metodologi Dunia Pendidikan. Amlapura: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu.*
- Margono, S. (2005). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta*
- Pidarta, I Made. (2005). Esensi Agama Hindu. Unesa University Press.*
- Raras, Niken. (2011). Kewangen Mengingat-mengucapkan dan mengharumkan Nama-nya. Surabaya: Paramita*
- Soedarsono. (1974). Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia*
- Subagyo, P.J. (2004). Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Sudharta, Tjokorda rai, dkk. (2005). Arti dan Fungsi Sarana Upakara. Denpasar: Parisadha Hindu Dharma Indonesia.*
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta*
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta*